

Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Di SDN 8 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango

Gamar Abdullah, Siti Qomaria

Program Studi S1 PGSD FIA Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
e-mail: gamar.pgsdung@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian ini adalah penelitian korelasional dan penelitian *ex post facto*. Sampel penelitian adalah siswa kelas Va dan Vb berjumlah 38 orang. Data motivasi berprestasi siswa dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan nilai hasil belajar siswa diperoleh dari akumulasi nilai siswa pada semester II Tahun Pelajaran 2015-2016. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui nilai koefisien 0,460 dan uji keberartian *uji t* diperoleh harga t_{hitung} (3,108) > harga t_{tabel} (2,024) untuk taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ dan dk (n-2). Tingkat signifikasinya sesuai koefisien determinasi sebesar 21,2%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 8 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

Kata Kunci : Motivasi Berprestasi, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Proses belajar yakni bertujuan untuk merubah tingkah laku siswa sebagai hasil dari pemikiran dan pemahamannya. Setiap proses kegiatan belajar mengajar pasti berakhir pada sebuah hasil belajar yang ingin dicapai. Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2009). Sedangkan menurut Aunurrahman, (2010), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan seni yang unik dalam mendidik seorang individu dalam memahami alam dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Bidang kajian IPA Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

(SD/MI) biasanya meliputi pengenalan konsep IPA sederhana, makhluk hidup dan kehidupan, materi dan sifatnya, energi dan perubahannya, hingga bumi antariksa. Pembelajaran IPA di Indonesia telah menjadi salah satu mata pelajaran yang selalu dikembangkan dan memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Terbukti dengan terciptanya Kurikulum 2013 yang mengedepankan pendekatan *scientific* dalam setiap penyajian proses belajar mengajar.

Namun kondisi saat ini, pembelajaran IPA seringkali menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa. Kesulitan tersebut tampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Rendahnya hasil belajar ini dikarenakan kompleksitas bidang kajian materi IPA yang harus dipelajari siswa. IPA yang awalnya hanya merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Saat ini objek kajian IPA menjadi semakin luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, sikap ilmiah, dan aplikasi IPA dalam kehidupan

sehari-hari. Sehingga siswa dalam belajar IPA berarti mereka belajar kelima objek atau bidang kajian tersebut. Dengan demikian, kompleksitas bidang kajian IPA mempengaruhi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Tercapai atau tidaknya suatu kompetensi dapat ditinjau dari tinggi rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Sudjana (2008: 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal individu yang belajar. Faktor ini akan dapat menunjang maupun menghambat kegiatan pembelajaran.

Menurut Syah (2013:145-157) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni: 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yang meliputi aspek fisiologis (kondisi umum jasmani dan tonus, tingkat kesehatan alat panca indera, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran) dan aspek psikologis (tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa); 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yang meliputi lingkungan sosial sekolah, masyarakat terlebih lagi lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua mempengaruhi kegiatan belajar siswa, dan lingkungan non-sosial (gedung sekolah, dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa); dan 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Salah satu faktor internal individu yang berpengaruh pada hasil belajar IPA adalah motivasi khususnya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi ini untuk pertama kalinya dikemukakan oleh David McClelland. Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *need for achievement* (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai

dengan kebutuhan seseorang akan prestasi. Teori Kebutuhan McClelland menyatakan bahwa pencapaian, kekuasaan/kekuatan dan hubungan merupakan tiga kebutuhan penting yang dapat membantu menjelaskan motivasi. Kebutuhan pencapaian merupakan dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berjuang untuk berhasil (Kompri, 2015).

McClelland juga menemukan bahwa siswa dengan motivasi berprestasi rendah mempunyai kecenderungan berpikir lebih banyak tentang ketidakpastian, rintangan, hambatan, dan kemungkinan mendapat peristiwa yang tidak terduga (kebetulan) ketika dibangkitkan asosiasinya tentang keberhasilan daripada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi (McClelland, 1976). Sedangkan menurut Santrock (2008) merumuskan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menyempurnakan sesuatu, untuk mencapai sebuah standar keunggulan dan untuk mencurahkan segala upaya untuk mengungguli. Jadi motivasi berprestasi sangat bergantung pada usaha dan upaya seseorang.

Memperhatikan teori tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah adanya kebutuhan akan sesuatu (prestasi) sehingga menghasilkan energi yang dapat mendorong/mensupport siswa untuk melakukan suatu kegiatan/usaha yang lebih dari rata-rata untuk mencapai sebuah keunggulan dalam berprestasi dan mendapatkan kepuasan diri. Jadi, motivasi berprestasi merupakan daya dorong yang memungkinkan seseorang mencapai apa yang diidamkan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha di atas rata-rata untuk mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDN 8 Tilonkabila pada hari Kamis, tanggal 11 Februari 2016 memperoleh fakta rendahnya jiwa kompetisi dari diri siswa. Saat proses pembelajaran IPA berlangsung, siswa kurang berperan aktif dalam diskusi maupun praktikum. Siswa juga sering terlambat dalam menyelesaikan tugas baik tugas terstruktur maupun

tugas tidak terstruktur. Hal tersebut berdampak pula pada penurunan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPA di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Semua ini adalah indikator dari rendahnya motivasi berprestasi siswa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik membuat penelitian korelasional terkait motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Dengan adanya keberagaman motivasi yang dimiliki siswa dan diaplikasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah khususnya dalam mata pelajaran IPA akan berdampak pula pada keberagaman hasil belajar yang siswa peroleh. Bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, maka siswa akan berupaya maksimal dalam usaha belajarnya untuk memperoleh hasil belajar pada mata pelajaran IPA yang optimal, begitupula sebaliknya. Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil belajar berbanding lurus dengan tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 8 Tilongkabila yang beralamatkan di Jalan LPMP Desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Gorontalo selama 4 bulan yakni sejak bulan Maret sampai Juni 2016. Metode penelitian yakni metode korelasional dan metode *ex post facto*. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (Motivasi berprestasi) dan variabel dependen (hasil belajar siswa). Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 8 Tilongkabila Tahun Pelajaran 2015-2016 yang berjumlah 199 orang sebagai populasinya,

sedangkan sampelnya yakni siswa kelas Va dan Vb yang berjumlah 38 orang.

Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dan dokumentasi hasil belajar siswa. Data motivasi berprestasi (variabel X) diperoleh melalui hasil skoring kuesioner yang dibagikan kepada responden yakni siswa kelas Va dan Vb SDN 8 Tilongkabila pada tahun pelajaran 2015-2016 berjumlah 38 siswa. Kuesioner tersebut berbentuk soal pernyataan tertutup yang telah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga memperoleh 17 item pernyataan. Kisi-kisi instrument kuisisioner data dilihat pada Tabel 1.

Sedangkan data hasil belajar siswa (variabel Y) diperoleh peneliti dari akumulasi nilai siswa kelas Va dan Vb pada mata pelajaran IPA yang menjadi dokumen wali kelas. Dokumen tersebut berupa daftar pengolahan nilai laporan hasil belajar siswa pada semester II tahun pelajaran 2015-2016.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni analisis data secara statistic deskriptif dan statistik inferensial dalam bentuk statistik parametris. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sedangkan statistikinferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel yang hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2014:208-209). Bentuk statistik parametris tepat digunakan karena analisis data akan menggunakan data berupa ratio dan data interval. Adapun hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kuisisioner

No.	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Usaha untuk mencapai keberhasilan dan berhasil	1, 2	-	2
2	Berorientasi kepada keberhasilan	3,4,5	-	3
3	Kreatifitas belajar	6	-	1
4	Inovasi penyelesaian masalah	7,8,9	-	3
5	Tanggung jawab	10,11,13	12	4
6	Mengantisipasi kegagalan	14,15,16,17	-	4
Total		16	1	17

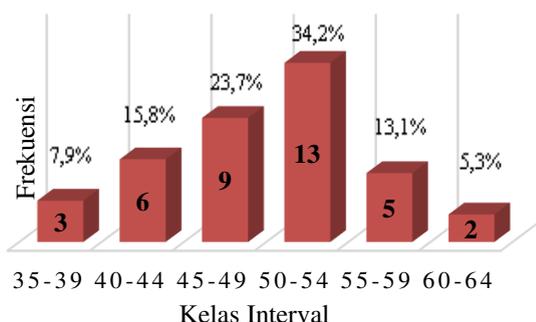
$H_0 : \beta \leq 0$: Tidak terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

$H_A : \beta \geq 0$: Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan dari hasil sebaran kuesioner kepada 38 siswa kelas Va dan Vb di SDN 8 Tilongkabila dapat diketahui bahwa rata-rata skor kuesioner motivasi berprestasi siswa sebesar 49,24 dengan simpangan baku sebesar 6,44. Kemudian skor perolehan tertinggi sebesar 60 dan skor terendah 36. Untuk sebaran frekuensi lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

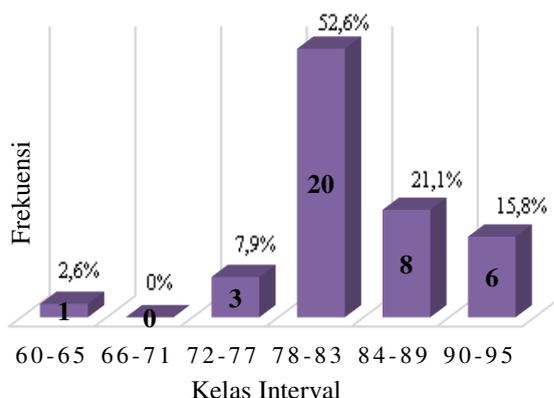


Gambar 1. Data Frekuensi Skor Kuesioner Motivasi Berprestasi Siswa

Gambar 1 membuktikan bahwa motivasi berprestasi siswa tertinggi berada pada kelas interval 60-64 hanya dimiliki oleh 2 responden (5,3%), sedangkan motivasi berprestasi terendah berada pada kelas interval 35-39 dimiliki oleh 3 responden (7,9%). Untuk frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 50-54 yang dimiliki oleh 13 responden dengan persentase 34,2%.

Sedangkan, pengolahan nilai laporan hasil belajar siswa kelas Va dan Vb di SDN 8 Tilongkabila dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada semester II (genap) tahun pelajaran 2015-2016 sebesar 82,71 dengan simpangan baku sebesar 6,15. Kemudian nilai tertinggi sebesar 94 dan nilai terendah 63. Dengan demikian diperoleh rentang data 31 dengan nilai

tengan 82,00. Untuk persebaran frekuensi lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Data Frekuensi Hasil Belajar Siswa (IPA)

Berdasarkan Gambar 2 membuktikan bahwa hasil belajar siswa tertinggi berada pada kelas interval 90-95 dimiliki oleh 6 responden (15,8%), sedangkan hasil belajar terendah berada pada kelas interval 60-65 yang hanya dimiliki oleh 1 responden (2,6%). Untuk frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 78-83 yang dimiliki oleh lebih dari setengah jumlah responden yakni sebesar 20 responden setara dengan 52,6%.

Pengujian normalitas data menggunakan uji *chi kuadrat* (χ^2) pada taraf nyata atau taraf kesalahan ditentukan 5% atau 0,05 dengan ($dk=k-3$). Hasil perhitungan uji normalitas data motivasi berprestasi memperoleh harga χ^2_{hitung} lebih kecil dibanding χ^2_{tabel} ($0,712 > 7,815$), maka data hasil penelitian untuk variabel X berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan, hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA semester II tahun pelajaran 2015-2016 di SDN 8 Tilongkabila diperoleh nilai χ^2_{hitung} lebih kecil dibanding χ^2_{tabel} juga yakni ($6,244 > 7,815$), maka data hasil penelitian untuk variabel Y pun berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 8 Tilongkabila. Tahap awal peneliti

menyiapkan instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yakni instrument kuesioner atau angket motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Kuesioner ini diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan untuk hasil belajar siswa peneliti memperoleh datanya melalui pengolahan nilai laporan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V a dan Vb semester II tahun pelajaran 2015-2016. Peneliti selanjutnya mengolah data menggunakan teknik analisis data secara statistik deskriptif sehingga diperoleh deskripsi data pada Tabel 2.

Peneliti selanjutnya mengolah data yang diperoleh untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan. Pengujian hipotesis dilakukan melalui tahapan-tahapan yakni uji koefisien korelasi didapatkan melalui rumus korelasi *Product Moment* menunjukkan nilai $r_{xyi} = 0,460$ dan koefisien determinasinya sebesar 0,2119 atau setara 21,2 %, sedangkan uji keberaartian koefisien korelasi menggunakan *uji t* menunjukkan harga t_{hitung} sebesar 3,108 dan harga t_{tabel} sebesar 2,024 untuk taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ dan dk (n-2). Ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari pada harga t_{tabel} ($3,108 > 2,024$), maka hasilnya signifikan. Sehingga H_0 ditolak dan H_A diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni Dewi (2014) menyatakan melalui persamaan regresi $\hat{y} = 9,297 + 0,024X_2$ dengan persentase 18,7% menjelaskan bahwa terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Suryana (2012) juga menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara motivasi berprestasi

dengan hasil belajar siswa tersebut dengan koefisien determinasi 28,6% yang berarti bahwa hanya 28,6% yang tingkat signifikansinya yang berkorelasi positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar.

Indikator dari motivasi berprestasi adalah usaha untuk mencapai keberhasilan dan berhasil, berorientasi kepada keberhasilan, kreatifitas dalam belajar, inovasi dalam penyelesaian masalah, tanggung jawab siswa, dan mengantisipasi kegagalan. Indikator tersebut adalah faktor pendukung motivasi berprestasi yang tinggi. Siswa diharapkan mampu mengoptimalkan segala kemampuan serta kecerdasannya, memahami akan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai sebuah kebutuhan, disiplin serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, senantiasa memiliki keyakinan dan harapan untuk memperoleh hasil yang terbaik dalam segala yang dilakukan, tidak mudah putus asa, serta selalu siap menghadapi tantangan yang ada. Jika hal tersebut dimiliki oleh siswa tentunya akan membantunya untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam pembelajaran IPA sehingga mampu memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian yang diajukan penulis bahwa motivasi berprestasi mampu memberikan hubungan positif pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA khususnya di SDN 8 Tilongkabila. Oleh karena itu, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 8 Tilongkabila Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, dinyatakan diterima.

Tabel 2. Deskripsi Data Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPA

Statistik Variabel	Skor Min	Skor Max	Mean	Median	Modus	Simpangan baku (s)	Rentang (R)
Motivasi Berprestasi	36	60	49,24	49,88	51,17	6,44	24
Hasil Belajar IPA	63	94	82,71	82,00	81,02	6,15	31

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 8 Tilongkabila Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,460 dengan tingkat signifikasinya sesuai koefisien determinasi sebesar 21,2% dan uji keberartian koefisien korelasi dengan uji *t* diperoleh harga $t_{hitung} (3,108) > \text{harga } t_{tabel} (2,024)$ untuk taraf kesalahan $\alpha = 0,05$ dan $dk (n-2)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_A diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Dewi, dkk. 2014. *Hubungan Sikap Ilmiah dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD di Gugus II Laksamana Kabupaten Jembrana*. Vol.2, No. 1. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/viewFile/1977/1724>) diakses pada 23 Februari 2016.

Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

McClelland, David C. 1976. *The Achievement Motive*. New York: Irvington Publisher, Inc.

Santrock, W. Jhon. 2008. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.

Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cet. ke-20. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryana. 2012. *Korelasi Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kifayatul Akhyar Bandung*. Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/viewfile/29/24>) diakses pada 23 Februari 2016.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.